

Kritik Sosial dalam Cerpen “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan” karya Umar Kayam: Kajian Sosiologi Sastra

Masnita Massaguni¹, Budi Hartono², Suprayanto Supryanto³

¹STIKES Datu Kamanre

²UPTD SMP Negeri 2 Budong-Budong

³SMA Negeri 3 Sigi

Penulis Korespondensi:

Budi Hartono

amirbudihartono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Cerpen tersebut menggambarkan kehidupan manusia modern yang berada dalam lingkungan urban dengan berbagai persoalan sosial yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Sumber data penelitian adalah cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam yang terdapat dalam kumpulan cerpen dengan judul yang sama. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung unsur kritik sosial yang disampaikan melalui dialog tokoh, narasi pengarang, serta penggambaran latar cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data berdasarkan perspektif sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut mengandung beberapa bentuk kritik sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat modern, yaitu kritik terhadap keterasingan manusia modern, kritik terhadap rapuhnya relasi sosial dalam kehidupan urban, kritik terhadap hilangnya nilai-nilai kehidupan tradisional, serta kritik terhadap kesepian yang dialami individu dalam kehidupan kota besar. Melalui penggambaran tokoh Marno dan Jane serta latar kehidupan kota Manhattan, Umar Kayam menghadirkan gambaran kehidupan modern yang dipenuhi oleh keterasingan emosional, hubungan sosial yang tidak stabil, serta kerinduan terhadap kehidupan yang lebih sederhana dan manusiawi. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menghadirkan kisah personal antara tokoh-tokohnya, tetapi juga menjadi media refleksi dan kritik terhadap kondisi sosial masyarakat modern yang semakin individualistik.

Kata Kunci: *kritik sosial, cerpen, sosiologi sastra, Umar Kayam*

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan kehidupan manusia dan realitas sosial di sekitarnya. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita atau hiburan semata, tetapi juga menyampaikan gagasan, pandangan, serta kritik terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra sering dipandang sebagai cerminan kehidupan sosial yang memuat berbagai persoalan kemanusiaan, nilai-nilai budaya, serta dinamika kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, sastra memiliki peran penting sebagai media refleksi sosial yang memungkinkan pembaca memahami berbagai realitas kehidupan secara lebih mendalam (Damono, 1980; Ratna, 2022).

Karya sastra pada dasarnya memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya. Oleh sebab itu, karya sastra sering kali mengandung berbagai representasi realitas sosial yang terjadi di masyarakat, baik secara langsung maupun simbolis. Menurut Faruk (2010), karya sastra dapat dipahami sebagai produk budaya yang mencerminkan kondisi sosial tertentu, sehingga melalui analisis sastra dapat ditemukan berbagai bentuk kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang terhadap realitas yang ada.

Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan realitas kehidupan manusia secara singkat tetapi mendalam adalah cerpen. Cerpen memiliki karakteristik narasi yang ringkas namun padat makna, sehingga mampu menyampaikan konflik kehidupan manusia secara efektif. Dalam cerpen, pengarang sering menghadirkan berbagai persoalan sosial, psikologis, maupun budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui cerita yang relatif singkat, cerpen mampu menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia sekaligus menyampaikan pesan moral maupun kritik sosial terhadap kondisi masyarakat (Nurgiyantoro, 2018; Wiyatmi, 2013).

Dalam konteks sastra Indonesia, banyak cerpen yang memuat kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat modern. Kritik sosial tersebut dapat berkaitan dengan berbagai persoalan seperti kesenjangan sosial, perubahan nilai budaya, individualisme, serta krisis kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat modern. Kritik sosial dalam karya sastra sering disampaikan secara implisit melalui tokoh, alur cerita, dialog, maupun latar sosial yang digambarkan dalam cerita (Endraswara, 2013; Wiyatmi, 2013).

Kajian mengenai kritik sosial dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wiyatmi (2013) menunjukkan bahwa karya sastra sering merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat, seperti ketimpangan sosial, perubahan nilai budaya, dan konflik kehidupan modern. Penelitian tersebut menegaskan bahwa sastra dapat menjadi media refleksi sosial yang menggambarkan kondisi masyarakat secara kritis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Endraswara (2013) menyoroti bahwa kritik sosial dalam karya sastra dapat muncul melalui berbagai unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan latar cerita.

Melalui penggambaran konflik tokoh dan situasi sosial tertentu, pengarang dapat menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2022) mengenai pendekatan sosiologi sastra menunjukkan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai representasi realitas sosial yang mengandung berbagai pesan dan kritik terhadap kondisi masyarakat. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas hubungan antara karya sastra dan realitas sosial, kajian yang secara khusus menganalisis kritik sosial dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam dengan pendekatan sosiologi sastra masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih mendalam bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Salah satu cerpen Indonesia yang menampilkan potret kehidupan modern sekaligus mengandung kritik sosial adalah cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam. Cerpen ini menggambarkan kehidupan dua tokoh yang berada dalam situasi sosial yang kompleks di tengah kehidupan kota besar. Latar cerita yang berada di Manhattan menggambarkan kehidupan masyarakat urban yang modern, kosmopolitan, dan sarat dengan dinamika sosial. Dalam cerita tersebut, kehidupan tokoh-tokohnya

memperlihatkan adanya keterasingan, kesepian, serta hubungan sosial yang tidak harmonis.

Penggambaran kehidupan urban dalam cerpen tersebut menunjukkan adanya kritik terhadap dampak modernitas terhadap kehidupan manusia. Kehidupan kota besar yang serba cepat dan individualistis sering kali menyebabkan hubungan sosial antarindividu menjadi renggang. Hal ini mencerminkan fenomena keterasingan sosial yang banyak terjadi dalam masyarakat modern. Menurut penelitian terbaru dalam kajian sastra sosial, karya sastra modern sering menggambarkan kondisi alienasi atau keterasingan manusia sebagai dampak dari perkembangan masyarakat modern yang semakin individualistis (Faruk, 2010; Wiyatmi, 2013)

Melalui cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, Umar Kayam secara tidak langsung menyampaikan kritik terhadap kehidupan masyarakat modern yang cenderung kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Kritik tersebut tercermin melalui dialog tokoh, perilaku tokoh, serta situasi sosial yang digambarkan dalam cerita. Cerpen ini tidak hanya menampilkan kisah personal antara tokoh-tokohnya, tetapi juga merepresentasikan persoalan sosial yang lebih luas terkait kehidupan manusia di tengah modernitas.

Untuk memahami kritik sosial yang terkandung dalam karya sastra tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan dalam kajian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai bagian dari fenomena sosial yang berkaitan erat dengan kondisi masyarakat tempat karya tersebut lahir. Melalui pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dapat dianalisis sebagai representasi realitas sosial sekaligus sebagai media kritik terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat (Endraswara, 2013; Ratna, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana karya sastra merepresentasikan realitas sosial serta bagaimana pengarang menyampaikan kritik terhadap kehidupan masyarakat modern melalui karya sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam sebagai representasi realitas sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk budaya yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat serta sebagai media penyampaian kritik terhadap fenomena sosial tertentu (Ratna, 2022; Faruk, 2010).

Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam yang terdapat dalam kumpulan cerpen dengan judul yang sama. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks cerpen yang mengandung unsur kritik sosial, baik yang disampaikan melalui dialog tokoh, narasi pengarang, maupun penggambaran latar sosial dalam cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat, yaitu dengan membaca teks cerpen secara cermat kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi data yang mengandung kritik sosial, mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk kritik sosial yang

ditemukan, kemudian menafsirkan makna kritik sosial tersebut berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Melalui langkah tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* merepresentasikan berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat modern.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam, ditemukan beberapa bentuk kritik sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat modern. Kritik sosial tersebut terutama berkaitan dengan keterasingan manusia modern, relasi sosial yang rapuh, serta kerinduan terhadap nilai-nilai kehidupan yang lebih manusiawi.

Kritik terhadap Keterasingan Manusia Modern

Salah satu bentuk kritik sosial yang dominan dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam adalah kritik terhadap keterasingan (alienasi) yang dialami manusia dalam kehidupan masyarakat modern. Fenomena keterasingan ini tercermin melalui hubungan antara tokoh Marno dan Jane yang meskipun berada dalam satu ruang, namun tetap menunjukkan jarak emosional yang cukup besar. Percakapan yang terjadi di antara mereka sering kali tidak mengarah pada komunikasi yang bermakna, melainkan sekadar percakapan yang mengisi kekosongan waktu. Kondisi tersebut mencerminkan karakter hubungan sosial dalam masyarakat modern yang sering kali bersifat dangkal dan tidak memberikan kedekatan emosional yang mendalam (Faruk, 2010; Wiyatmi, 2013).

Keterasingan tersebut terlihat dari dialog antara kedua tokoh yang cenderung berulang dan tidak berkembang. Hal ini tampak ketika Jane menyadari bahwa ia sering mengulang cerita yang sama kepada Marno, sebagaimana dalam kutipan berikut.

Kutipan 1

“Semua ceritaku sudah kau dengar semua. Aku membosankan, ya, Marno? Mem-bosankan.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesadaran tokoh Jane terhadap kondisi relasi sosial yang tidak lagi memiliki makna yang mendalam. Percakapan yang berulang dan monoton menggambarkan kesepian yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita, sekaligus memperlihatkan bagaimana komunikasi dalam masyarakat modern sering kali kehilangan fungsi emosionalnya (Endraswara, 2013).

Selain melalui dialog tokoh, keterasingan juga tergambar melalui penggambaran latar tempat dalam cerita. Kota Manhattan sebagai simbol kehidupan modern digambarkan sebagai ruang yang besar, ramai, namun secara emosional terasa sepi bagi individu yang hidup di dalamnya. Hal ini tampak ketika Marno memandang kota dari jendela apartemen dan merasakan kesunyian yang mendalam.

Kutipan 2

“Rasa senyap dan kosong tiba-tiba terasa merangkak ke dalam tubuhnya.”

Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan kota besar yang modern tidak selalu memberikan kebahagiaan bagi individu, tetapi justru dapat menimbulkan perasaan kesepian dan keterasingan sosial.

Fenomena keterasingan ini merupakan salah satu karakteristik masyarakat modern yang sering diangkat dalam karya sastra. Dalam perspektif sosiologi sastra, keterasingan manusia modern muncul sebagai akibat dari perubahan struktur sosial yang semakin kompleks serta hubungan antarindividu yang semakin individualistik. Ratna (2022)

menyatakan bahwa karya sastra modern sering menggambarkan kondisi alienasi sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat urban yang cenderung kehilangan kedekatan sosial. Oleh karena itu, melalui cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, Umar Kayam tidak hanya menghadirkan kisah personal tokoh-tokohnya, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap kehidupan masyarakat modern yang sarat dengan kesepian dan keterasingan manusia.

Kritik terhadap Relasi Sosial yang Rapuh

Selain keterasingan, cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam juga menampilkan kritik terhadap rapuhnya relasi sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Hubungan antara tokoh Marno dan Jane digambarkan tidak memiliki kepastian emosional yang kuat. Keduanya berada dalam relasi yang ambigu dan penuh keraguan, sehingga interaksi yang terjadi lebih bersifat sementara daripada hubungan yang memiliki kedalaman makna. Dalam perspektif sosiologi sastra, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai representasi dari hubungan sosial masyarakat modern yang cenderung individualistis dan tidak stabil (Faruk, 2010; Ratna, 2022).

Kerapuhan hubungan tersebut terlihat ketika Jane memberikan piyama kepada Marno dengan harapan bahwa Marno akan menginap di apartemennya. Namun, Marno justru menunjukkan sikap ragu terhadap harapan tersebut sebagaimana terlihat dalam dialog berikut.

Kutipan 3

“Eh, aku belum tahu apakah aku akan tidur di sini malam ini.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara kedua tokoh tidak dilandasi oleh komitmen emosional yang jelas. Sikap Marno yang tidak pasti menunjukkan adanya jarak emosional yang tidak dapat dijangkau oleh kedekatan fisik semata.

Kondisi tersebut mencerminkan fenomena hubungan sosial dalam masyarakat modern yang sering kali bersifat pragmatis dan tidak memiliki kedalaman emosional. Hubungan interpersonal dalam kehidupan urban sering dibangun atas dasar kebutuhan sementara, bukan pada kedekatan emosional yang stabil. Menurut (Wiyatmi, 2013), karya sastra modern kerap menggambarkan relasi sosial yang rapuh sebagai akibat dari perubahan pola kehidupan masyarakat yang semakin individualistis dan kompetitif.

Pada bagian akhir cerita, Marno akhirnya memilih untuk meninggalkan Jane dan kembali pada kehidupannya sendiri. Kepergian tersebut menegaskan bahwa hubungan mereka tidak mampu memberikan makna yang lebih mendalam bagi kehidupan masing-masing tokoh. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa relasi sosial dalam kehidupan modern sering kali bersifat sementara dan mudah terputus. Dengan demikian, melalui penggambaran hubungan Marno dan Jane, Umar Kayam menyampaikan kritik terhadap kondisi relasi sosial masyarakat modern yang cenderung kehilangan kedalaman emosional dan stabilitas hubungan antarmanusia.

Kritik terhadap Kehilangan Nilai Kehidupan Tradisional

Cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam juga menghadirkan kritik terhadap kehidupan modern yang menyebabkan manusia semakin jauh dari nilai-nilai kehidupan tradisional. Modernitas yang identik dengan kehidupan kota besar sering kali membawa perubahan dalam pola hidup manusia, termasuk cara manusia memaknai hubungan sosial dan lingkungan alam. Dalam cerpen ini, perubahan tersebut tercermin melalui tokoh Marno yang mengalami kerinduan terhadap kehidupan

desa yang lebih sederhana dan penuh kedekatan emosional. Kerinduan tersebut menunjukkan adanya perasaan kehilangan terhadap nilai-nilai kehidupan tradisional yang lebih hangat dan bermakna (Giddens, 1992; Harvey, 2020).

Penggambaran kerinduan terhadap kehidupan desa terlihat ketika Marno memandang lampu-lampu kota Manhattan dari jendela apartemen. Pemandangan lampu kota yang berkilauan justru mengingatkannya pada pengalaman masa kecilnya di desa. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Kutipan 4

“Lampu-lampu yang berkelipan di belantara pencakar langit mengingatkan Marno pada ratusan kunang-kunang yang suka bertabur malam-malam di sawah embahnya di desa.”

Dalam konteks ini, kunang-kunang menjadi simbol kehidupan desa yang alami dan sederhana, sementara lampu kota melambangkan kehidupan modern yang mekanis dan penuh kesibukan. Kontras antara kehidupan kota dan desa dalam cerpen tersebut memperlihatkan adanya perbedaan nilai yang cukup tajam. Kehidupan kota digambarkan sebagai ruang yang dipenuhi oleh gedung-gedung tinggi dan lampu-lampu listrik, tetapi tidak memberikan kehangatan emosional bagi individu yang hidup di dalamnya. Sebaliknya, kehidupan desa yang sederhana justru digambarkan memiliki kedekatan yang lebih kuat dengan alam dan kehidupan sosial yang lebih harmonis. Menurut Harvey (2020), modernitas sering kali menciptakan jarak antara manusia dengan lingkungan alam serta nilai-nilai kehidupan tradisional yang sebelumnya menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Kerinduan terhadap kehidupan tradisional juga terlihat ketika Marno membayangkan suasana malam di desa yang dipenuhi oleh suara alam. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Kutipan 5

“Kalau saja ada suara jangkrik mengerik dan beberapa katak menyanyi dari luar sana.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Marno merindukan suasana alam yang tenang dan alami, yang tidak ia temukan dalam kehidupan kota yang dipenuhi oleh kebisingan teknologi dan aktivitas manusia. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu memberikan kebahagiaan bagi manusia, melainkan sering kali menimbulkan perasaan kehilangan terhadap nilai-nilai kehidupan yang lebih sederhana dan alami. Dalam perspektif sosiologi budaya, nostalgia terhadap kehidupan tradisional sering muncul sebagai bentuk kritik terhadap modernitas yang dianggap menghilangkan keseimbangan hubungan antara manusia, masyarakat, dan alam (Giddens, 1992). Dengan demikian, melalui tokoh Marno, Umar Kayam menyampaikan kritik terhadap kehidupan modern yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai kehidupan tradisional yang lebih harmonis dan bermakna.

Kritik terhadap Kesepian dalam Kehidupan Urban

Cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* juga menampilkan kritik terhadap kesepian yang dialami individu dalam kehidupan kota besar. Kesepian tersebut digambarkan melalui tokoh Jane yang hidup di tengah lingkungan urban yang ramai, tetapi secara emosional merasa terisolasi. Kondisi ini memperlihatkan paradoks kehidupan kota modern, yaitu keberadaan manusia di tengah keramaian sosial yang justru tidak menjamin kedekatan emosional antarindividu. Dalam kajian sosial budaya, kesepian sering dipandang sebagai salah satu dampak dari kehidupan masyarakat urban

yang cenderung individualistik dan minim interaksi yang bermakna (Klinenberg, 2018; Putnam, 2020).

Kesepian yang dialami Jane terlihat dari perilakunya yang terus berbicara dan mengulang cerita yang sama kepada Marno. Kebiasaan tersebut dapat dipahami sebagai upaya Jane untuk mengisi kekosongan emosional yang ia rasakan dalam kehidupannya. Percakapan yang terus berlangsung menunjukkan bahwa komunikasi tersebut bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan kebutuhan psikologis untuk menghindari kesunyian. Dalam konteks kehidupan urban, individu sering kali menggunakan komunikasi sebagai cara untuk mempertahankan keberadaan sosialnya di tengah hubungan yang rapuh dan tidak stabil (Turkle, 2015).

Pada bagian akhir cerita, kesepian Jane tergambar secara simbolis ketika Marno akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkannya. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan yang sebelumnya menjadi tempat Jane berbagi cerita tidak mampu bertahan lama. Kesedihan Jane tergambar dalam kalimat berikut.

Kutipan 6

“Jane merasa bantalnya basah.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa di balik percakapan yang tampak ringan dan santai, Jane sebenarnya menyimpan perasaan kesepian yang mendalam. Fenomena tersebut mencerminkan realitas kehidupan masyarakat urban yang sering kali dipenuhi oleh kesepian emosional. Meskipun manusia hidup di tengah lingkungan yang padat dan penuh interaksi sosial, kedekatan emosional yang sejati sering kali sulit tercapai. Menurut (Klinenberg, 2018), kesepian dalam masyarakat modern bukan hanya disebabkan oleh kurangnya interaksi sosial, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang semakin dangkal. Dengan demikian, melalui tokoh Jane, Umar Kayam menyampaikan kritik terhadap kehidupan urban yang sering kali membuat individu merasa terasing dan kesepian di tengah keramaian kota.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam, dapat disimpulkan bahwa cerpen tersebut mengandung berbagai bentuk kritik sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat modern. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media refleksi terhadap realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Bentuk kritik sosial yang ditemukan dalam cerpen ini meliputi kritik terhadap keterasingan manusia modern yang terlihat melalui hubungan emosional antara tokoh Marno dan Jane yang tidak memiliki kedalaman makna. Selain itu, cerpen ini juga menampilkan kritik terhadap rapuhnya relasi sosial dalam kehidupan urban yang ditandai dengan hubungan interpersonal yang tidak stabil dan minim komitmen. Kritik lainnya terlihat pada kerinduan tokoh Marno terhadap kehidupan desa yang lebih sederhana, yang menunjukkan adanya kehilangan nilai-nilai kehidupan tradisional akibat modernitas. Cerpen ini juga menggambarkan kesepian yang dialami individu dalam kehidupan kota besar, terutama melalui tokoh Jane yang merasakan kekosongan emosional meskipun berada di tengah lingkungan sosial yang ramai.

Dengan demikian, cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* tidak hanya menggambarkan pengalaman personal tokoh-tokohnya, tetapi juga merepresentasikan berbagai persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui cerita tersebut, Umar Kayam menyampaikan kritik terhadap kehidupan urban yang cenderung

individualistis, rapuh dalam hubungan sosial, serta menjauhkan manusia dari nilai-nilai kehidupan yang lebih manusiawi dan harmonis.

Referensi

- Damono, S. D. (1980). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Giddens, A. (1992). Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age. *Social Forces*, 71(1), 229.
- Harvey, D. (2020). The condition of postmodernity. In *The New social theory reader* (pp. 235–242). Routledge.
- Ht, F. (2010). Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme. *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*.
- Klinenberg, E. (2018). *Palaces for the people: How social infrastructure can help fight inequality, polarization, and the decline of civic life*. Crown.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. Simon and Schuster.
- Ratna, N. K. (2022). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin.
- Wiyatmi, S. S. (2013). Teori dan kajian terhadap sastra indonesia. *Yogyakarta: Kanwa Publisher*, 26.